

## **ANALISIS METODE PENGAJARAN FONETIK DAN MORFOLOGI BAHASA ARAB**

*Oleh: Adri Lundeto\**

### **Abstrak**

*Fonetik atau sistem bunyi bahasa adalah salah satu aspek bahasa yang pertama kali harus dipelajari ketika suatu bahasa diajarkan, karena kata dan kalimat suatu bahasa tersusun dari bunyi-bunyi tersebut. Adapun metode pengajaran fonetik, termasuk fonetik bahasa Arab adalah "meniru", yaitu meniru pengucapan bunyi-bunyi bahasa-bahasa asing yang dipelajarinya, yang diucapkan sebagaimana pemilik bahasa itu mengucapkannya, baik diucapkan langsung oleh native informant ataupun dengan rekaman. Sementara metode pengajaran morfologi, tidak dapat lepas dari tata bahasa. dan pembahasan tata bahasa tidak bisa lepas dari pembahasan pengajaran bahasa Arab secara keseluruhan*

**Kata Kunci:** *Metode Pengajaran, Fonetik, Morfologi*

### **Pendahuluan**

Metode mengajar adalah hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Bahkan para ahli bahasa mengatakan bahwa metode mengajar adalah termasuk rukun keempat dalam prose belajar mengajar setelah pendidik, anak didik dan materi.<sup>1</sup>

Dalam proses belajar mengajar, pendidik merupakan unsur penting, karena ia sebagai penengah antara anak didik dan buku pelajaran, maka metode mengajar sebagai lingkaran yang melibatkan tiga unsur (pendidik, materi/buku pelajaran dan anak didik) tersebut. Pendidik dapat mentransfer isi materi kepada anak didik dengan menggunakan metode, tetapi dengannya pula kesimpulan/hasil mengajar dapat berbeda, manakala metode yang digunakan berbeda, sekalipun buku dan materinya sama.

Para ahli bahasa menyadari akan urgensi metode mengajar, terutama yang berkaitan dengan metode mengajar bahasa, sehingga timbullah beberapa metode. Ma'mun Efendi Nur merumuskan metode itu kepada lima bagian :

1. Metode Gramatika dan Tarjamah
2. Metode Direct
3. Metode Membaca

---

\* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Manado.

<sup>1</sup> Ibrahim Abdul 'Alim, *Al-Muwajjah Al-Fanni Li Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyyah* (Kairo : Daar Al-Ma'arif, 1968), h. 31.

4. Metode Audio-Lingual
5. Selective (*Approach*).<sup>2</sup>

Penerapan metode-metode itu mempunyai tekanan atau tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan misi masing-masing. Metode Gramatika dan Tarjamah, yang dikenal dan banyak dipakai oleh para pendidik bahasa Arab di Indonesia, bertujuan untuk memproduksi para peserta didik untuk mampu menghafal materi-materi *nahwu/sharaf* secara teori, untuk selanjutnya para peserta didik mampu membaca kitab dan memberikan makna/arti ke dalam bahasanya sendiri.

Metode Direct bertujuan untuk menanamkan kemampuan terhadap anak didik berfikir secara langsung dengan bahasa yang dipelajarinya, tanpa proses *tarjamah* dalam percakapan/*muhadatsah*, membaca/*qira'ah* dan menulis/*kitabah*, atau menggunakan bahasa yang baru secara langsung tanpa proses *tarjamah*.

Metode membaca bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu membaca bahasa asing (Arab) dan memahaminya dengan sangat mudah, menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menuliskan dan sekaligus mendapat ucapan-ucapan yang benar ketika berbicara dengan bahasa tersebut.

Metode Audio-Lingual merupakan metode yang bertujuan memproduksi peserta didik memiliki empat kecakapan bahasa sekaligus (Mendengar, Berbicara, Membaca dan Menulis), dengan lebih banyak memperhatikan kepada kecakapan lisan, karena merupakan media komunikasi antar bangsa.<sup>3</sup>

Metode Pilihan (*Selective Approach*), merupakan gabungan dari empat metode sebelumnya. Maka pada dasarnya metode ini memberikan kesempatan kepada para pendidik bahasa Arab untuk mengambil dan mencoba setiap metode tersebut yang tepat dan dapat diterapkan bagi para peserta didik yang dibinanya. Disamping itu, metode ini juga bersandar pada kemampuan para pengajar bahasa dalam mencari sistem yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan bentuk/pola pendidikan, untuk menerapkan metode ini dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas sesuatu *approach*.<sup>4</sup> Jika *approach* bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural.

---

<sup>2</sup> Ma'mun Efendi Nur, *Mencari Metode Pengajaran Yang Sesuai Untuk Diterapkan di Lingkungan IAIN Walisongo* (Semarang : Walisongo Press, 1990), h. 20.

<sup>3</sup> Badri dan Kamal Ibrahim, *At-Thuruq Al-'Ammah Fi Tadris al-Lughah al-Arabiyyah* (Ma'had al-'Ulum al-Islamiyyah wa Al-Arabiyyah bi Indonesia : Jami'ah al-Imam Muhammad bin Suud al-Islamiyyah, 1985), h. 24.

<sup>4</sup> Mujianto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975, h. 12.

### ***Analisis Metode Pengajaran Fonetik***

Di Fonetik atau sistem bunyi bahasa adalah salah satu aspek bahasa yang pertama kali harus dipelajari ketika suatu bahasa diajarkan, karena kata dan kalimat suatu bahasa tersusun dari bunyi-bunyi tersebut. Karena itu dikatakan bahwa bahasa itu bersifat bunyi.<sup>5</sup>

Pembahasan secara khusus dan panjang lebar mengenai metode pengajaran fonetik boleh dikatakan masih kurang. Selama ini pembahasannya terselip dalam metode pengajaran pada umumnya, yang memberi perhatian pada kepentingan penguasaan sistem bunyi bahasa dalam mencapai kemahiran berbahasa. Oleh karena itu, pembahasan ini secara eklektik akan mencari unsur-unsur metode pengajaran fonetik tersebut dari metode-metode pengajaran bahasa yang ada.

Francis Mackey mencatat ada 15 macam metode mengajar bahasa yang selama ini dipakai, yaitu (1) *Direct Method*, (2) *Natural Method*, (3) *Psikologikal Method*, (4) *Phonetik Method*, (5) *Reading Method*, (6) *Grammar Method*, (7) *Translatioan Method*, (8) *Grammar-Translation Method*, (9) *Electric Method*, (10) *Unit Method*, (11) *Language-Control Method*, (12) *Mim-mem Method*, (13) *Practice-Theory Method*, (14) *Cognate Method*, dan (15) *Dual-Language Method*.<sup>6</sup>

Diantara metode-metode tersebut yang memberi perhatian terhadap bunyi bahasa atau fonetik adalah (1) *Phonetic Method*, (2) *Mim-mem Method*, yang kemudian berkembang menjadi *Audio-Lingual Method* atau *Aurol-oral Approach*, dan (3) *Dual-Language Method*. Menurut *Phonetic Method*, pelajaran awal dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan atau *ear training*, kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu, setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat itu kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan ceritera. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti lazimnya. Gramatika diajarkan secara induktif, dan pelajaran mengarang terjadi radi reproduksi apa yang didengar dan dibaca. *Mim-mem Method* singkatan dari *mimicry* atau meniru dan memorization atau menghafal. Menurut metode ini, belajar berupa demonstrasi dan *driil gramatika* dan struktur kalimat atau *structur driil*, latihan ucapan atau *pronaunciation driil*, dan latihan menggunakan kosa kata dengan mengikuti atau menirukan pengajar dan *native informant*. *Native informant* bertindak sebagai *driil master*. Peserta didik menirukan kalimat yang diucapkannya, beberapa kali hingga hafal. Gramatika diajarkan di dalam kalimat-kalimat model secara tidak langsung. Pada tingkat *advanced*, pelajaran ini berupa diskusi dan dramatisasi. Variasi metode ini dengan menggunakan rekaman-rekaman dialog dan driil disebut *Audio-lingual Method*. Dan *Dual-linguage Method*, atau metode dwi-bahasa

---

<sup>5</sup> Jos Daniel Parera, *Pengantar Linguistik Umum : Kisah Zaman* (Ende Flores : Nusa Indah, 1977), h. 30.

<sup>6</sup> William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (London : Logman, Green & Co. Ltd, 1965), h. 57.

didasarkan pada persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa, perbandingan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Perbandingan secara menyeluruh, meliputi sistem bunyi, kata-kata dan gramatika kedua bahasa. Bahasa peserta didik digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetis, sintaksis maupun kosa kata antara keduanya. Tiap perbedaan yang ada dijadikan fokus pelajaran dan *driil*.<sup>7</sup>

Dari ketiga metode ini ada beberapa unsur yang menyangkut pengajaran fonetik, yaitu (1) dari *Phonetik Method* yakni mendengarkan bunyi bahasa asing atau *ear training* yang dilanjutkan dengan latihan mengucapkannya, (2) dari *Mim-mem Method* yakni latihan ucapan atau *pronunciation drill*, dengan menggunakan *native informant* (orang pemilik bahasa asing yang dipelajari), dimana ia menjadi contoh pengucapan bunyi bahasa. Dalam *Audio-lingual Method* sebagai pengembangannya, penggunaan bunyi bahasa dari *native informant* dapat diganti dengan rekaman, dan (3) dari *Dual-language Method* yakni pengajaran fonetik didasarkan pada perbandingan fonetik dua bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua). Bahasa pertama menjadi alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetisnya, dimana aspek perbedaan ini menjadi pelajaran dan *driil*.

Dari uraian tersebut dapat diringkaskan bahwa unsur-unsur metode pengajaran fonetik itu adalah (1) latihan pendengaran dan pengucapan bunyi bahasa asing yang dipelajari, dimana latihan pendengaran adalah tahap pertama dan latihan pengucapan adalah tahap kedua, (2) bunyi bahasa yang didengar adalah bunyi bahasa yang diucapkan oleh pemilik bahasa tersebut (*native informant*) atau penggantian dalam bentuk rekaman dari *native informant* tersebut. Latihan pengucapan adalah menirukan bunyi bahasa yang diucapkan oleh *native informant* atau rekamannya, dan (3) pengembangan materinya didasarkan pada studi perbandingan (*kontrastif*) antar dua sistem bunyi bahasa, sistem bunyi bahasa pertama dengan sistem bunyi bahasa kedua, dimana fokus pelajaran dan latihan adalah pada problem-problem, yaitu aspek yang berbeda diantara dua sistem bunyi bahasa tersebut. Tiga unsur ini sesuai dengan prinsip dari Robert Lado yang mengatakan, bahwa sistem dan struktur bunyi bahasa hendaknya diajarkan untuk digunakan, yaitu dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras dan *driil*.

Astini Su'udi melihat pentingnya peranan ingatan di dalam belajar bahasa asing. Ia mengatakan :

*"Pada umumnya bahasa asing dipelajari tidak secara alamiah. Dari sudut pandang ingatan, pembelajaran secara alamiah lebih memberi keuntungan dibandingkan dengan pembelajaran secara tidak alamiah. Keuntungan itu terletak pada lebih besarnya frekuensi pengulangan dan ini sangat berguna untuk memantapkan kedudukan sebuah informasi dalam JJP (Ingatan Jangka Panjang) biasanya bahasa asing hanya didengar selama waktu pembelajaran. Sesudah itu hampir tidak didengar atau dijumpai lagi. Tidak demikian halnya dengan bahasa ibu. Setiap hari ada*

---

<sup>7</sup> Mujiyanto Sumardi, *op.cit.*, h. 39-40.

*kemungkinan mendengarkan atau membaca bahasa ibu, dan itu berarti pengulangan”.*<sup>8</sup>

Kutipan ini menjelaskan betapa besarnya peranan ingatan didalam mencapai keberhasilan belajar bahasa, termasuk bahasa asing. Bahwa pengulangan sangat membantu didalam memperkuat daya ingat terhadap bahasa. Mackey dan Steinberg berpendapat bahwa ingatan merupakan faktor yang tak dapat diabaikan dalam pembelajaran bahasa asing.<sup>9</sup>

Ada tiga aspek bahasa yang memerlukan ingatan yang baik apabila seseorang ingin menguasai bahasa itu. Menurut Tylor, tiga aspek itu adalah pembelajaran bunyi bahasa itu, pembelajaran kosa kata, dan pembelajaran tata bahasa.<sup>10</sup> Dalam hubungannya dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa, menurut Astini, ada lima hal yang dapat diacu untuk memperkuat daya ingat, yakni (1) pengulangan, (2) kebermaknaan, (3) perhatian, (4) organisasi informasi dan (5) penggambaran. Dari lima hal ini, tiga yang pertama hendaknya mendapat perhatian khusus dari pengajar bahasa agar pengajaran bahasa dapat terlaksana sebaik mungkin.<sup>11</sup>

Menurut Samsuri ada tiga macam jalan untuk mempelajari bunyi-bunyi ujar (bunyi bahasa), yaitu (1) bagaimana bunyi-bunyi itu dihasilkan oleh alat-alat ucap, (2) bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut atau rongga hidung si pembicara merupakan gelombang-gelombang bunyi udara, dan (3) bagaimana bunyi itu diindrakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar. Cara pertama disebut fisiologis atau atikuler, yang kedua disebut akustik dan yang ketiga disebut *impresif* atau *audiotoris*. Dari ketiga cara ini, yang paling mudah dan mungkin diterapkan oleh semua orang adalah cara pertama. Hampir semua gerapan alat-alat ucap dapat diperiksa dan cara kerjanya dapat dirasakan, sehingga karena itu, semua tiap bunyi ahasa dapat diterangkan dan dihasilkan oleh gerakan-gerakan alat ucap dan bagian-bagian mana yang membantu mengahsilkannya. Setelah bunyi-bunyi itu diterangkan, sangatlah mudah bagi pelajar untuk menirukan cara mengahsilkannya, yaitu hanya dengan menggerakkan alat-alat ucap yang dimaksud.<sup>12</sup> Dengan demikian ilmu bunyi dapat memberi petunjuk praktis didalam mempelajari bunyi-bunyi bahasa-bahasa asing, yaitu menirukan dan menguasainya.

Astini membagi semacam petunjuk praktis untuk menirukan bunyi bahasa-bahasa asing sebagai berikut :

*”Untuk dapat menirukan bunyi ujaran secara tepat, mula-mula bunyi tersebut harus didengarkan dan diuraikan dengan benar. Sebuah ‘suara’ dalam bahasa asing merupakan suatu satuan yang unsur-unsurnya tak dikenali. Untuk dapat menangkap*

---

<sup>8</sup> Astini Su’udi, *Ingatan dan Bahasa* (Semarang : IKIP Press, 1990), h. 39.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Tylor, *Insub ; Introduction To Psycholinguistics* (New York : Holt Rinehart and Winston, 1976), h. 252.

<sup>11</sup> Astini, *op.cit.*, h. 73.

<sup>12</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 96.

*unsur bunyi tadi, diperlukan telinga yang baik yaitu telinga yang dapat menangkap dan menahan bunyi tadi dalam IJPe (Ingatan Jangka Pendek) selama lebih dari beberapa detik. Apabila hal itu dapat dilakukan, barulah ada kemungkinan untuk dapat menirukannya dengan tepat*".<sup>13</sup>

Kutipan ini menekankan unsur pendengaran di dalam peniruan. Ketajaman pendengaran menentukan kualitas peniruan, tetapi ketajaman pendengaran juga ditentukan oleh penguraian yang benar serta keadaan telinga itu sendiri secara fisik. Bagaimana bunyi itu diuraikan, tidak dijelaskan dalam kutipan ini.

Dari semua uraian di atas, dapatlah kiranya disimpulkan bahwa kata kunci daripada metode pengajaran fonetik, termasuk fonetik bahasa Arab adalah "meniru", yaitu meniru pengucapan bunyi-bunyi bahasa-bahasa asing yang dipelajarinya, yang diucapkan sebagaimana pemilik bahasa itu mengucapkannya, baik diucapkan langsung oleh native informant ataupun dengan rekaman. Bahwa kualitas meniru sangat ditentukan oleh kekuatan daya mengingat terhadap bunyi-bunyi bahasa yang didengar. Sementara kualitas daya ingat dipengaruhi oleh frekuensi pengulangan, perhatian dan kejelasan uraian. Penguraian cara artikulasi suatu bunyi bahasa dibantu dengan alat peraga berupa gambar-gambar proses artikulasi bunyi-bunyi bahasa, dan dengan analisis kontrasif dua sistem bunyi bahasa.

### ***Analisis Metode Pengajaran Morfologi***

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya Pembahasan metode pengajaran morfologi, tidak dapat lepas dari tata bahasa. dan pembahasan tata bahasa tidak bisa lepas dari pembahasan pengajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Dari sekian metode yang telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing mempunyai kebaikan dan kekurangannya. Metode dikatakan baik, jika sesuai dengan tujuan pengajarannya, sehingga dapat membuahkan hasil. Dan metode dikatakan tidak baik jika tidak sesuai dengan tujuan pengajarannya, sehingga tidak mendatangkan hasil.

Pada umumnya pengajaran bahasa tradisional tidak mempunyai rumusan tujuan yang jelas.<sup>14</sup> Namun mereka mempunyai kemauan yang keras untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui bahasa Arab. Sehingga setiap belajar pelajaran apapun selalu melibatkan bahasa Arab.

Meskipun tujuan pengajaran bahasa itu tidak dirumuskan secara jelas, namun metode yang digunakan dapat diamati, bahwa mayoritas mereka menggunakan metode gramatika dan terjemah. Ciri dari metode ini menitik beratkan pada : (1) hafalan setiap *qawa'id* dan *tashrifan* dalam bentuk-bentuk *wazannya*, (2) hafalan kosa kata, (3) bacaan secara rinci dan analisis, (4) latihan menerjemahkan teks-teks sastra<sup>15</sup> dll.

---

<sup>13</sup> Astini, *op.cit.*, h. 39.

<sup>14</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta : LP3ES, 1995), h. 5.

<sup>15</sup> Ma'mun Efendi Nur, *op.cit.*, h. 20.

Demikianlah metode pengajaran tradisional yang pada umumnya diterapkan ditempat-tempat pengajaran bahasa di Indonesia. Dari itu terlihat bahwa para pengajar beranggapan bahwa dari empat kemahiran berbahasa, kemahiran membacalah (*qira'ah*) yang lebih diutamakan. Hal ini dapat dilihat pada sistem pengajaran bahasa di pondok pesantren tradisional di mana-mana.

Dengan sistem ini, tatabahasa dapat disampaikan bukan saja pada waktu belajar pelajaran bahasa arab, tetapi pada setiap pelajaran, baik tafsir, fiqh, hadis, tauhid dll. Sehingga tata bahasa secara tidak langsung dapat dapat disampaikan kapan saja dan dalam materi apa saja. Namun untuk pelajaran *sharf* memerlukan materi dan waktu khusus yang khusus mempelajarinya, seperti dengan *tashrif* dan *i'lal*. Dan dari materi ini membutuhkan hafalan yang serius yang sulit dipraktikkan kecuali terhadap contoh-contoh yang telah ada.

Sistem hafalan adalah diantara cara belajar yang tidak boleh ditinggalkan, bukan saja terhadap pelajaran *sharf*, tetapi juga terhadap pelajaran yang lain, khususnya yang berbentuk *nazam*, seperti *nazam Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiah* dan lain-lain. Mereka harus menghafal pelajaran itu meskipun tidak tau arti dan maksudnya. Maka sering dijumpai santri yang hafal *qaidah nahwu* dan *sharf*, tetapi merasa kesulitan bila diajak berkomunikasi, karena mereka tidak terbiasa menyusun kalimat sendiri, dan bahkan yang sangat menghantui lagi karena pengetahuannya terhadap *qaidah-qaidah* itu menjadikannya takut salah dalam melangkah.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengajaran morfologi bahasa Arab adalah lebih dekat dikatakan menggunakan metode gramatika terjemah yang menitik-beratkan kepada hafalan, para pelajar diharapkan untuk dapat menghafal kaidah-kaidah Sharfiah dengan baik dan tanpa disertai dengan latihan-latihan praktis, sehingga mereka merasa jenuh dan bosan jika kemahiran menghafal itu tidak dapat memanfaatkannya dalam menyusun kalimat dengan baik, lantaran tidak pernah mendapatkan latihan dalam berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan sistem pengajaran dengan sistem modern, mereka dapat menggunakan kata dengan tepat karena sudah terbiasa dalam pergaulannya sehari-hari.

Untuk mengurangi kejenuhan di atas, penulis menawarkan metode selektif atau *eclectic method* (metode campuran). Metode ini merupakan campuran dari empat metode yang ada. Dengan menggunakan metode ini pengajaran morfologi bahasa Arab dapat ditempuh dengan menggunakan dua cara pendekatan : (1) Pendekatan Deduktif, yaitu metode yang terlebih dahulu memberikan *qaidah-qaidah sharfiah* kepada pelajar dengan disertai contoh-contoh, kemudian diberikan kesempatan untuk mengadakan latihan-latihan dengan bahasa yang sederhana, dalam bentuk susunan yang baik, (2) Pendekatan Induktif, yaitu pendekatan yang terlebih dahulu pengajar memberikan contoh-contoh secukupnya, setelah itu pelajar dengan bimbingan pengajar menarik kesimpulan sendiri terhadap *qaidah sharfiah* yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini diharapkan pelajar dapat dengan mudah menghafal *qaidah* yang telah dikenalkannya, sekaligus dapat mempraktekkannya dalam susunan kalimat yang benar.

Dua pendekatan ini berada di atas keistimewaan empat metode yang ada, sehingga bukan berarti berdiri sendiri-sendiri. Disamping itu pengajar juga harus menunjukkan persamaannya dalam bahasa Indonesia dan atau perbedaannya jika ada, berdasarkan metode kontrastif tersebut. Bila pelajar telah dapat mengetahui adanya persamaan/kemiripan pada dua bahasa, maka akan mempercepat pemahaman mereka, dan begitu pula sebaliknya kalau terdapat banyak perbedaan akan menghambat proses belajar mereka. Dan jika didapati adanya perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa Arab, hendaknya perbedaan itu dijadikan fokus pelajaran dan drill atau pengulangan-pengulangan.<sup>16</sup>

Oleh karena pengajaran morfologi tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa Arab secara keseluruhan, maka pengajaran bahasa hendaknya berpijak dari dua asumsi sebelumnya, kemudian mengadakan pendekatan melalui urutan kemahiran berbahasa sebagai berikut :

### 1. *Kemahiran Menyimak*

Belajar menyimak ini penting, karena merupakan naluri manusia, yang pertamanya dikenal olehnya adalah menyimak. Atas dasar itulah para ahli pengajaran bahasa menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum aspek-aspek membaca dan menulis.

Secara umum latihan menyimak ini bertujuan agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Dari itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan : (1) latihan pengenalan (identifikasi) bunyi-bunyi kata bahasa Arab dengan tepat, (2) latihan mendengarkan dan menirukan, (3) latihan mendengarkan dan memahami.

### 2. *Kemahiran Berbicara*

Kemahiran berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam proses pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Pembicaraan atau percakapan merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Secara umum latihan berbicara ini bertujuan agar pengajar dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab. Untuk mengacu harapan tersebut ditempuh latihan-latihan sebagai berikut : (1) latihan asosiasi dan identifikasi untuk melatih spontanitas pelajar dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya, (2) latihan pola kalimat (*patten practice*), (3) latihan percakapan dalam bentuk tanya jawab, menghafal model dialog, pidato, sandiwara, percakapan terpimpin dan percakapan bebas.

### 3. *Kemahiran Membaca*

Kemahiran membaca mengandung dua aspek : (1) mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Abjad Arab mempunyai sistem yang berlainan dengan abjad latin. Disamping itu juga sistem penulisan, Arab dimulai dari kanan ke kiri, tidak mengenal huruf besar untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berada di awal, tengah, terakhir dan ketika berdiri sendiri. Dengan demikian

---

<sup>16</sup> Mujiono Sumardi, *op.cit.*, h. 35.



kemahiran membaca sangat tergantung pada penguasaan kosa kata dan gramatika. Oleh karena itu untuk tingkat permulaan, teks bacaan perlu diberi syakal, dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa oleh pelajar, (2) menangkap arti daripada seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Secara umum pengajaran ini bertujuan agar pelajar dapat membaca dan memahami teks yang berbahasa Arab. Agar pelajaran membaca ini menarik dan menyenangkan, teks bacaan hendaknya dipikirkan yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan usia pelajar.

#### **4. Kemahiran Menulis**

Seperti halnya kemahiran membaca, kemahiran menulis juga mempunyai dua aspek, (1) kemahiran membentuk alphabet dan mengeja. Ada beberapa cara dalam mengajarkan kemampuan menulis alphabet Arab, antara lain dengan cara ; pertama, Sintesis (*al-Tarkibiyyah*) yakni dimulai dengan mengajarkan menjadi huruf-huruf hijaiyyah kemudian dirangkai menjadi kata dan selanjutnya kalimat. Kedua, Analitis (*al-Haliliyyah*) adalah kebalikannya, yakni dimulai dengan pengenalan kata yang telah dikenal kemudian dikupas menjadi bagian-bagian atau unsur-unsur kata. Sedangkan cara ketiga yakni Analitis-Sintesis (*al-Tarkibiyyah al-Haliliyyah*) yakni menggabungkan kedua cara tersebut dengan mengambil hal-hal yang positif dari masing-masing cara tersebut. (2) kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan setelah latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti latihan menulis hanya diberikan setelah pelajar memiliki ketiga kemahiran tersebut. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang bersamaan dengan latihan kemahiran yang lain, sudah tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan, sesuai dengan tingkat kemampuan si pelajar.

Dengan pendekatan ini dan dengan didukung oleh metode selektif atau *eclectic method*, diharapkan pengajaran morfologi bahasa Arab dapat ditransfer, dan secara tidak langsung pelajar merasa memiliki, serta mamapu mempraktekkannya dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Sehingga metode ini akan dapat menghilangkan kesan kejenuhan dan kebosanan dalam belajar morfologi bahasa Arab, karena mereka tidak hanya sekedar menghafal, tetapi yang lebih dapat dirasakan adalah mereka dapat mempraktekkannya melalui empat kemahiran sekaligus, yang secara gradasi sudah menjadi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi.

#### **Kesimpulan**

Dari uraian tentang analisis metode pengajaran fonetik dan morfologi bahasa Arab sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode pengajaran bahasa asing yang dapat diterapkan untuk mengatasi problem-problem fonetik bahasa Arab sebagaimana disebutkan sebelumnya adalah dengan

menggunakan metode campuran (*Electic Method*) yaitu campuran dari *Phonetic Method*, *Mim-mem Method* atau *Audio Lingual Method* dan *Dual Language Method*.

2. Pengajaran morfologi bahasa Arab adalah lebih dekat dikatakan menggunakan metode gramatika terjemah yang menitik-beratkan kepada hafalan, para pelajar diharapkan untuk dapat menghafal kaidah-kaidah *Sharfiah* dengan baik dan tanpa disertai dengan latihan-latihan praktis, sehingga mereka merasa jenuh dan bosan jika kemahiran menghafal itu tidak dapat memanfaatkannya dalam menyusun kalimat dengan baik, lantaran tidak pernah mendapatkan latihan dalam berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan sistem pengajaran dengan sistem modern, mereka dapat menggunakan kata dengan tepat karena sudah terbiasa dalam pergaulannya sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Abdul 'Alim, Ibrahim, *Al-Muwajjah Al-Fanni Li Mudarris Al-Lughah Al-Arabiyyah*, Kairo : Daar Al-Ma'arif, 1968.
- Badri dan Ibrahim, Kamal, *At-Thuruq Al-'Ammah Fi Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Ma'had al-'Ulum al-Islamiyyah wa Al-Arabiyyah bi Indonesia : Jami'ah al-Imam Muhammad bin Suud al-Islamiyah, 1985.
- Mackey, William Francis, *Language Teaching Analysis*, London : Logman, Green & Co. Ltd, 1965.
- Madjid, Nurcholis, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta : LP3ES, 1995.
- Nur, Ma'mun Efendi, *Mencari Metode Pengajaran Yang Sesuai Untuk Diterapkan di Lingkungan IAIN Walisongo*, Semarang : Walisongo Press, 1990.
- Parera, Jos Daniel, *Pengantar Linguistik Umum : Kisah Zaman*, Ende Flores : Nusa Indah, 1977.
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta : Erlangga, 1987.
- Su'udi, Astini, *Ingatan dan Bahasa*, Semarang : IKIP Press, 1990.
- Sumardi, Mujianto, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Tylor, *Insub ; Introduction To Psycholinguistics*, New York : Holt Rinehart and Winston, 1976.

